

MAKALAH FILSAFAT ILMU
KONSEP FILSAFAT KEILMUAN
(Konstruktivisme dan Paradigma Critical Theory)
Dosen Pengampuh 1: Prof. Dr. H. M. Nasir Siola., M.A
Dosen Pengampuh 2: Prof. Dr. Marilang, S.H., M. Hum



TUGAS INDIVIDU
MATA KULIAH FILSAFAT ILMU

Oleh:

ARJUNG MARENDENG
NIM 80100225083

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaaniirrahiim.,

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. karena berkat limpahan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita di beri Kesehatan serta kesempatan untuk melakukan rutinitas kita sehari-hari. Selain itu juga kami dapat menyelesaikan makalah **“Konsep Filsafat Keilmuan”** tepat pada waktunya.

Sholawat beserta salam tak lupa pula kita khaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai suri teladan bagi kita semua, sebab berkat perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam di muka bumi ini, sehingga kita mengenal Islam sebagaimana Islam yang di sebarkan oleh beliau. Adapun kesan lainnya dengan adanya Islam kita dapat membedakan mana perkara yang hak dan mana perkara yang bhatil.

Samata, 25 November 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	6
BAB II PEMBAHASAN.....	7
A. Pengertian Konstruktivisme	7
B. Paradigma Critical Theory.....	11
BAB III PENUTUP	15
A. Kesimpulan	15
B. Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan mengenai Filsafat Ilmu itu tidak akan terlepas dari Filsafat secara umum. Berfikir Filsafat merupakan proses kerja otak yang dimana setiap manusia melakukan hal itu (berfikir) akan tetapi, berfikir filsafat ketika kita kemudian beranjak pada akar kata berfikir bebas atau radikal dan tidak terpengaruh oleh dogmatis dan tradisi itu berasal dari para filosof-filosof Yunani. Oleh karena itu, sebelum kita membahas tentang manfaat Filsafat Ilmu secara lebih sederhana, perlu adanya bentuk pengenalan tentang filsafat secara umum di bagian latar belakang makalah berikut serta definisi-definisi mengenai filsafat dan filsafat ilmu.

Berdasarkan pernyataan diatas, kita dapat menarik satu Kesimpulan atau definisi bahwa filsafat secara umum, merupakan proses kerja otak yang dimiliki manusia. Proses kerja otak tersebut seringkali kita sebut-sebut dengan istilah akal yang dimana, dalam Islam sendiri dianggap bahwa bahwa akal merupakan suatu bentuk pengetahuan yang dibawah sejak lahir atau ciptaan Allah Swt. seperti yang dijelaskan dalam (Q.S. AlNahl 16:78) yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. Al- Nahl 16:78)”¹

¹ Al-Qur'an Kemenag 2019. “Diakses Pada Tanggal: 29 September 2025.

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan disini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai keakar-akarnya atau sampai kedasar segala dasar.²

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, dasar, dan metode ilmu pengetahuan. Sebagai landasan berpikir, filsafat ilmu membantu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diorganisasi. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam proses pencarian kebenaran, serta mempertanyakan asumsiasumsi dasar yang mendasari ilmu. Dengan demikian, filsafat ilmu membangun fondasi yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mengarahkan para ilmuwan untuk menggunakan metode yang objektif dan rasional dalam mengeksplorasi fenomena alam dan sosial.³

Filsafat ilmu merupakan cabang ilmu filsafat yang lahir sekitar akhir abad ke-19 atau menjelang abad ke-20. Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncaknya pada abad ke-19 di masa August Comte dan para penerusnya, yang cenderung menjadikan ukuran

² Sirajuddin Zar. *"Filsafat Islam*. Cet. 6 (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA 2014), h. 2-3

³ M. Nafiur, Rofiq. *"Peranan Filsafat Ilmu bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 9, No. 1 (FALASIFA Jurnal Studi Keislaman: 2018). h. 161

kebenaran ilmu pada tataran positivistik, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terlepas dari asumsi dasar filsafatnya. Hal inilah yang mengilhami lahirnya filsafat ilmu yang pada gilirannya mempunyai posisi yang amat urgen (penting) dalam ilmu pengetahuan. Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari peranannya sebagai mitra dialog yang kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu juga mencoba memperkenalkan diskursus ilmu pengetahuan secara utuh, tegral dan integratif. Filsafat ilmu juga menegaskan nilai moral aksiologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi.⁴

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini tentu itu tidak terlepas dalam manfaat filsafat ilmu namun, kami sebagai penulis membatasi permasalahan sesuai dengan rekomendasi yang disampaikan oleh dosen pengampuh matakuliah filsafat ilmu. jadi, oleh karena itu kami disarankan untuk membahas lebih spesifik atau lebih sederhana. Maka, penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana Konsep Konstruktivisme?**
- 2. Paradigma Critical Theory?**

⁴ Rizki Catur Ananta, Budi Purwoko dan Lamija Hadi Susarno. *"Filsafat Ilmu sebagai Landasan Berfikir dalam Pembelajaran Abad 21*. Vol 9 No. 3, (Jurna: Pendidikan Riset dan Konseptual: 2025) h. 666

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Konstruktivisme

Kata *Constructivism* (Inggris) berakar pada kata dasar *construct* (membangun). Menurut kamus etimologi, bentuk *constructivism* muncul pada abad ke-19 dengan makna terkait “bersifat membangun” atau “konstruktif”. Secara harfiah berarti gagasan/pendekatan yang menekankan tindakan membangun. Dalam konteks filsafat dan seni, istilah ini juga pernah dipakai untuk gerakan seni (*constructivism*) awal abad ke-20, namun dalam pendidikan maknanya berkembang menjadi teori tentang bagaimana pengetahuan “dibangun” oleh pelajar. Jadi, *construct* + *-ism* → pendekatan/ajaran yang berfokus pada proses *membangun* (konsep/pengetahuan) oleh subjek.

Secara terminology, dalam literature pendidikan kata Konstruktivisme dipakai dalam dua ranah penggunaan utama:

- a. Sebagai teori psikologi-pendidikan (*constructivism/constructivist learning theory*)⁵: menekankan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi social, dan penafsiran. Istilah ini merangkum berbagai varian seperti *cognitive constructivism* (piaget), *social constructivism* (Vygotsky), dan aplikasi pragmatis dalam praktik pengajaran (*discovery learning, scaffolding, PBL, dsb*). Sumber-sumber review modern menyatakan bahwa konstruktivisme tetap menjadi kerangka utama untuk desain lingkungan belajar abad-21.

⁵Catherine Twomey Fosnot, Catherine Twomey Fosnot, and Randall Stewart Perry, “CONSTRUCTIVISM: THEORY, PERSPECTIVES, AND PRACTICE,” *Constructivism: A Psychological Theory of Learning*, 2005.

b. Sebagai label dalam kajian metode dan praktik pembelajaran: istilah ini dipakai untuk mendeskripsikan strategi pengajaran (misl. Pembelajaran berbasis masalah, proyek, diskusi reflektif) yang menempatkan siswa sebagai active learner dan guru sebagai fasilitator.⁶

Dalam dunia pendidikan, Konstruktivisme merujuk pada teori dan praktik yang menempatkan pelajar sebagai pembangun aktif makna melalui pengalaman, interaksi social, refleksi, mencakup varian kognitif dan social.

Pengertian kontrukstivisme menurut para ahli;

a) Fosnot & Perry, Kontrukstivisme sebagai perspektif pembelajaran aktif

Kajian-kajian mutakhir yang merangkum landasan konstruktivisme menegaskan: konstruktivisme adalah perspektif yang memandang pengetahuan bukan sebagai entitas pasif yang ditransfer, melainkan sebagai produk aktif dari pemaknaan oleh pelajar. Pendidikan dengan landasan konstruktivis menekankan scaffolding, pengaktifan skema awal, dan penilaian autentik.⁷

b) Dennick (2016), penekanan pada "*bulding on prior knowledge*" dan konteks klinis/pembelajaran professional

Dalam konteks pendidikan tinggi dan profesional (mis. pendidikan kesehatan), peneliti menegaskan prinsip kunci konstruktivisme: pembelajaran adalah proses membangun bertahap di atas pengetahuan pra-ada, oleh sebab itu instruksi harus mendeteksi konsep salah kaprah siswa dan memberikan langkah-langkah konseptual

⁶ Keith S Taber, "Educational Constructivism," 2024, 1534–52.

⁷ Fosnot, Fosnot, and Perry, "CONSTRUCTIVISM: THEORY, PERSPECTIVES, AND PRACTICE."

untuk rekonstruksi pemahaman. Ini menegaskan dimensi praktis dari konstruktivisme dalam desain pembelajaran.⁸

c) Vygotsky-focused studies (*social constructivism*) peran interaksi sosial dan bahasa

Studi-studi terbaru yang meninjau warisan Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial, kultur, dan bahasa berperan sebagai mediator utama dalam konstruksi pengetahuan; konsep ZPD (zona perkembangan proksimal) dan scaffolding tetap sering direferensikan sebagai strategi pengajaran berbasis konstruktivisme sosial.⁹

Konstruktivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; (2) hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan; (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.¹⁰

Pada awal perkembangannya, paradigma ini mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan

⁸ Reg Dennick, "Constructivism : Reflections on Twenty Five Years Teaching the Constructivist Approach in Medical Education," *International Journal of Medical Education*, 2016, 200–205, <https://doi.org/10.5116/ijme.5763.de11>.

⁹ Sigit Wibowo et al., "The Relevance of Vygotsky ' s Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.

¹⁰ Erni Haryanti Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, "Positivisme , Pospositivisme , Teori Kritis , Dan," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (2021): 870–80.

pengembangan ilmu. Beberapa indikator itu antara lain: (1) penggunaan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data dan kegiatan analisis data; (2) mencari relevansi indikator kualitas untuk mencari data-data lapangan; (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih bersifat membumi (grounded theory); (4) kegiatan ilmu harus bersifat natural (apa adanya) dalam pengamatan dan menghindarkan diri dengan kegiatan penelitian yang telah diatur dan bersifat serta berorientasi laboratorium; (5) pola-pola yang diteliti dan berisi kategorikategori jawaban menjadi unit analisis dari variable-variabel penelitian yang kaku dan steril; (6) penelitian lebih bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber-sumber informasi dan lain-lainnya.¹¹

Konstruktivisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik. Dengan pernyataan lain, bahwa realitas itu merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu suatu realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang biasa dilakukan kalangan positivis atau postpositivis. Sejalan dengan itu, secara filosofis, hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini bersifat suatu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.¹²

Konstruksivisme juga merupakan salah satu paradigma dari penelitian kualitatif. Para ahli paradigma konstruksivisme percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Realita yang dibangun

¹¹ Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir.

¹² Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir.

bersumber dari konstruksi atas kemampuan berfikir seseorang. Oleh karena penelitian ini merupakan hasil dari konstruksi berfikir seseorang, Guba, ilmuwan dalam studi paradigma kualitatif berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini tidaklah bebas nilai. Setiap laku dari penulis sangat menentukan bagaimana penelitian ini dihasilkan. Guba juga menjelaskan, karena realitas merupakan hasil konstruksi dari manusia dan manusia itu sendiri tidak bebas nilai, maka pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap dan terus berkembang.¹³

B. Paradigma Critical Theory

1. Inti Konsep dan Orientasi Filosofis

Paradigma *Critical Theory* (dalam arti tradisi Mazhab Frankfurt dan pengembangannya) menempatkan kritik sebagai tujuan filosofis: bukan hanya memahami atau menjelaskan praktik ilmiah, tetapi mengungkapkan bagaimana pengetahuan ilmiah terikat pada struktur sosial, kepentingan institusional, dan relasi kekuasaan serta bagaimana pengetahuan itu dapat direorientasikan untuk tujuan **emansipasi** dan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, filsafat ilmu menjadi arena normatif-empiris: ia menggabungkan analisis empiris tentang bagaimana institusi ilmu bekerja dengan evaluasi normatif tentang konsekuensi sosial dan tujuan pengetahuan.¹⁴

2. Kontribusi utama Critical Theory pada Filsafat Keilmuan

a. Penolakan terhadap netralitas nilai di dalam sains

¹³ M Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2010).

¹⁴ Regina Kreide, "Social Critique and Transformation : Revising Habermas ' s Colonisation Thesis," *European Journal of Social Theory* 26, no. 2 (2023): 215–35, <https://doi.org/10.1177/13684310221133029>.

Critical theorists berargumen bahwa ilmu tidak bebas-nilai (value-free): pilihan topik, framing penelitian, pendanaan, dan penerapan teknologi kerap dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu filsafat ilmu harus menelaah bagaimana nilai-nilai non-epistemik membentuk praktik ilmiah dan menilai implikasinya. Ini relevan ketika mengevaluasi misalnya prioritas riset publik vs. korporat, atau desain teknologi yang memperkuat ketidaksetaraan.¹⁵

b. Penekanan pada tujuan-konstitutif pengetahuan (knowledge-constitutive interests)

Bekerja dari garis besar pemikiran Habermas dan penerusnya, banyak tulisan kontemporer menekankan bahwa ilmu melayani beragam kepentingan (teknis, praktis, dan emansipatoris) dan bahwa pengakuan atas “many aims” ini penting agar filsafat ilmu tidak terjebak pada idealisasi-veritistik semata. Pemahaman ini memengaruhi cara menilai model, teori, dan bukti: kegunaan dan konsekuensi sosial menjadi bagian dari kriteria keberhasilan.¹⁶

c. Kritik institusional dan ideologi (immanent critique)

Critical Theory mengembangkan teknik kritik yang disebut immanent critique yakni menilai praktik ilmu dari standar internalnya sendiri untuk mengekspos kontradiksi, kepentingan yang terselubung, dan efek-efek ideologis. Metode ini berguna untuk menilai misalnya bagaimana “objektivitas” dipakai sebagai legitimasi sementara praktik riset mereproduksi ketidaksamaan. Recent

¹⁵ Kreide.

¹⁶ Carmo Luiz, Flávio Felizardo, and Valderi De Castro, “The Impact of Jürgen Habermas’ s Scientific Production : A Scientometric Review,” *Scientometrics* 128, no. 3 (2023): 1853–75, <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04625-x>.

scholarly work re-reads dan memodernisasi gagasan-gagasan ini untuk menganalisis fenomena kontemporer seperti neoliberalisasi ilmu pengetahuan.¹⁷

3. Metode kritik & pendekatan normatif-empiris

Paradigma Critical Theory dalam konteks filsafat ilmu biasanya menggabungkan beberapa unsur metodologis:

- a) Analisis teori praktik : studi empiris (sosiologi ilmu) digabungkan dengan refleksi teori kritis untuk menunjukkan hubungan antara struktur kelembagaan dan hasil ilmu.¹⁸
- b) Evaluasi normative : menilai konsekuensi social ilmu (mis. Distribusi, manfaat, risiko, ketidakadilan) dan menyodorkan alternative normative (mis. Orientasi riset yang lebih responsive social)¹⁹
- c) Intervensi reflektif; bukan hanya kritik akademis, melainkan rekomendasi politis-etnis; mempromosikan literasi kritis, demokratisasi agenda riset, atau kebijakan yang mengurangi bias kepentingan korporat.²⁰

4. Aplikasi Kontemporer

- a) Kritik terhadap epistemologi *data science* dan "*black box*"

Filsafat ilmu yang diinspirasi perspektif kritis muncul kuat dalam kajian epistemologi data science: para penulis recent memetakan bagaimana praktik data-driven (algoritma, model black-

¹⁷ Kreide, "Social Critique and Transformation : Revising Habermas ' s Colonisation Thesis."

¹⁸ Jules Desai et al., "The Epistemological Foundations of Data Science : A Critical Review," *Synthese* 200, no. 6 (2022): 1–27, <https://doi.org/10.1007/s11229-022-03933-2>.

¹⁹ Kreide, "Social Critique and Transformation : Revising Habermas ' s Colonisation Thesis."

²⁰ Desai et al., "The Epistemological Foundations of Data Science : A Critical Review."

box) menyimpan masalah normative, mis. opasitas, bias, dan ketergantungan pada kepentingan komersial sehingga menuntut evaluasi epistemik yang juga mempertimbangkan keadilan dan akuntabilitas.²¹

b) Revisi dan pembaruan wacana Habermasian tentang “*colonisation thesis*”

Peneliti kontemporer merevisi dan menerapkan gagasan Habermas (mis. *colonisation of lifeworld* oleh sistem ekonomi/administratif) untuk menganalisis transformasi ilmiah di bawah neoliberalisme, menunjukkan relevansi teori kritis untuk memahami pergeseran institusi ilmu dan efek sosialnya. Kerja-kerja semacam ini memperlihatkan bagaimana teori kritis tetap menjadi kerangka teoritis penting untuk filsafat ilmu modern.²²

c) Critical scientific literacy & pendidikan sains kritis

Literatur tentang *critical scientific literacy* mengadopsi perspektif teori kritis untuk memikirkan kembali pendidikan sains: bukan hanya mengajarkan metode ilmiah, tetapi juga kesadaran kritis terhadap kepentingan sosial yang membentuk sains dan teknologi (contoh kajian terkini membahas literasi lingkungan dan sains kritis). Ini memperlihatkan koneksi langsung antara filsafat ilmu kritis dan praktik pendidikan ilmiah.²³

²¹ Desai et al.

²² Kreide, “Social Critique and Transformation : Revising Habermas ’ s Colonisation Thesis.”

²³ Gonzalo Guerrero and Jesper Sjöström, “Studies in Science Education Critical Scientific and Environmental Literacies : A Systematic and Critical Review,” *Studies in Science Education* 61, no. 1 (2025): 41–88, <https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2344988>.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui kajian kritis terhadap hakikat pengetahuan, filsafat ilmu mengarahkan ilmuwan untuk memahami bagaimana ilmu dibangun, divalidasi, serta digunakan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks keilmuan modern, dua pendekatan yang menonjol adalah konstruktivisme dan paradigma critical theory.

Pertama, konstruktivisme menegaskan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi mental dan sosial yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi. Paradigma ini menolak asumsi positivistik yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal. Dalam konstruktivisme, pengetahuan bersifat relatif, kontekstual, dan tidak dapat dilepaskan dari subjek yang membangunnya.

Kedua, paradigma critical theory menawarkan pendekatan kritis terhadap ilmu pengetahuan dengan menunjukkan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai. Pengetahuan ilmiah sering kali berkelindan dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Karena itu, teori kritis mendorong emansipasi, kesadaran kritis, dan transformasi sosial melalui refleksi terhadap praktik keilmuan.

Dengan demikian, kedua paradigma tersebut memperkaya filsafat ilmu dalam memahami bagaimana realitas dikonstruksi, bagaimana ilmu dipengaruhi oleh nilai dan kekuasaan, serta bagaimana ilmu dapat diarahkan untuk tujuan moral dan kemanusiaan. Bagi mahasiswa dan ilmuwan, pemahaman mengenai filsafat ilmu sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam kegiatan ilmiah.

B. Saran

Implikasi yang dapat ditarik dalam proses pengumpulan referensi sumber data maupun dalam menganalisis data yang saya peroleh dari beberapa literatur, sangat-sangat bermanfaat bagi saya pribadi yang membantu dan mendorong saya untuk semakin tertarik dalam mempelajari serta memahami lebih jauh Filsafat ilmu. Melalui makalah ini semoga kita dapat mengambil hal-hal yang dapat menjadi asumsi dan motivasi bagi kita terkait peran Filsafat Ilmu dalam Ilmu dan Pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Nafiur, Rofiq. *"Peranan Filsafat Ilmu bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan FALASIFA Jurnal Studi Keislaman: 2018).*
- Setya Widyawati. *"Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan ilmu pendidikan. Vol 11 No. 1, (Gelar: Jurnal Seni Budaya: 2013)*
- Rizki Catur Ananta, Budi Purwoko dan Lamija Hadi Susarno. *"Filsafat Ilmu sebagai Landasan Berfikir dalam Pembelajaran Abad 21. Vol 9 No. 3, (Jurna: Pendidikan Riset dan Konseptual: 2025)*
- Koento Wibisono dalam M. Nafiur, Rofiq. *"Peranan Filsafat Ilmu bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Vol. 9, No. 1 (FALASIFA Jurnal Studi Keislaman: 2018).*
- Hardiman. *"Melampaui Positivisme dan Modernitas, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)*
- Poespoprojo, "Aktualitas Filsafat Ilmu ke Arah Kemasakan Praktek dan Pengelolaan Ilmu", dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Dennick, Reg. "Constructivism: Reflections on Twenty Five Years Teaching the Constructivist Approach in Medical Education." *International Journal of Medical Education*, 2016, 200–205. <https://doi.org/10.5116/ijme.5763.de11>.
- Desai, Jules, David Watson, Vincent Wang, Mariarosaria Taddeo, and Luciano Floridi. "The Epistemological Foundations of Data Science: A Critical Review." *Synthese* 200, no. 6 (2022): 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11229-022-03933-2>.
- Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. "Positivisme , Pospositivisme , Teori Kritis , Dan." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (2021): 870–80.
- Fosnot, Catherine Twomey, Catherine Twomey Fosnot, and Randall Stewart Perry. "CONSTRUCTIVISM: THEORY, PERSPECTIVES, AND PRACTICE." *Constructivism: A Psychological Theory of Learning*, 2005.
- Guerrero, Gonzalo, and Jesper Sjöström. "Studies in Science Education Critical Scientific and Environmental Literacies : A Systematic and Critical Review." *Studies in Science Education* 61, no. 1 (2025): 41–88. <https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2344988>.

- Hajaroh, M. *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: FIP UNY, 2010.
- Kreide, Regina. "Social Critique and Transformation : Revising Habermas ' s Colonisation Thesis." *European Journal of Social Theory* 26, no. 2 (2023): 215–35. <https://doi.org/10.1177/13684310221133029>.
- Luiz, Carmo, Flávio Felizardo, and Valderí De Castro. "The Impact of Jürgen Habermas ' s Scientific Production : A Scientometric Review." *Scientometrics* 128, no. 3 (2023): 1853–75. <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04625-x>.
- Taber, Keith S. "Educational Constructivism," 2024, 1534–52.
- Wibowo, Sigit, Muhammad Nur Wangid, Fery Muhamad Firdaus, and Article Info. "The Relevance of Vygotsky ' s Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.
- Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam*. Cet. 6 (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA 2014)